BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sumber data berasal dari Website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *www.idx.co.id*, yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subyek penelitian. Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan objek yang harus diteliti dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 berjumlah 252 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan dokumentasi.

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4.1

Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015	528
Perusahaan yang tidak ada data laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2013-2015	(62)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian tahun 2013-2015	(244)

Perusahaan Yang IPO PadaTahun selama tahun penelitian	(35)
Perusahaan Yang menggunakan mata uang asing	(69)
Jumlah sampel terseleksi	118
Jumlah sampel yang menjadi data outlier	(34)
Jumlah sampel penelitian	84
Jumlah sampel penelitian selama tahun 2013-2015	**252**

Sumber : Data sekunder yang telah di olah

Tabel 4.1 menunjukan jumlah serluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Perusahaan yang tidak ada data laporan keuangan dan laporan tahunan tahun dalam website BEI 2013-2015 sebanyak 62 perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian tahun 2015 sebanyak 244 perusahaan. Perusahaan Yang IPO Pada Tahun 2015 sebanyak 35 perusahaan. Perusahaan Yang menggunakan mata uang asing sebanyak 69 perusahaan. Sehingga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terseleksi sebanyak 118 perusahaan. Namun berdasarkan SPSS terdapat data yang outlier sebanyak 34 perusahaan. Data outlier yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Sehingga total observasi penelitian ialah 84 Jadi, total observasi penelitian selama 3 tahun sebanyak 252 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2

Daftar Nama Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dan sesuai dengan kriteria sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk
4	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
5	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
6	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
7	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
8	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
9	BBCA	Bank Central Asia Tbk
10	BBKP	Bank Bukopin Tbk
11	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
15	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
16	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
17	BMTR	Global Mediacom Tbk
18	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
19	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL Tbk
20	CTTH	Citatah Tbk
21	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
22	DILD	Intiland Development Tbk
23	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
24	DSFI	Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk
25	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk

26	GEMA	Gema Grahasarana Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
29	GOLD	Golden Retailindo Tbk
30	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
31	GZCO	Gozco Plantations Tbk
32	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
33	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
34	INDS	Indospring Tbk
35	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
36	INTA	Intraco Penta Tbk
37	INTD	Inter-Delta Tbk
38	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
39	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
40	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
41	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
42	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
43	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
44	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
45	KREN	PT Kresna Graha Investama Tbk.
46	LAPD	Leyand International Tbk
47	LION	Lion Metal Works Tbk
48	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
49	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
50	MBTO	Martina Berto Tbk
51	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
52	MFIN	Mandala Multifinance Tbk
53	MICE	Multi Indocitra Tbk
54	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
55	MSKY	MNC Sky Vision Tbk

56	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
57	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
58	NIPS	Nipress Tbk
59	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
60	OCAP	ONIX CAPITAL Tbk
61	PEGE	Panca Global Securities Tbk
62	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk
63	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
64	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
65	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
66	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
67	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
68	RDTX	Roda Vivatex Tbk
69	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
70	SCMA	Surya Citra Media Tbk
71	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
72	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
73	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk
74	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
75	SKBM	Sekar Bumi Tbk
76	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
77	SRSN	Indo Acidatama Tbk
78	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
79	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
80	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
81	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
82	VRNA	Verena Multi Finance Tbk
83	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
84	WIKA	Wijaya Karya Tbk

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data keuangan sampel perusahaan yang terdaftar dibursa efektahun 2013-2015 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, audit internal dan komite audit.Sedangkan variable dependent dalam penelitian adalah konservatisme akuntansi.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan program komputer SPSS Ver. 20. Berikut hasil statistik deskriptif dari setiap variabel :

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	252	-.54	.30	-.1311	.15292
Kepemilikan Institusional	252	.03	.98	.6277	.19296
Kepemilikan Manajerial	252	.00	.70	.0776	.13140
Komisaris Independen	252	.14	.75	.4050	.11191
Audit Internal	252	.00	1.00	.9921	.08891
Komite Audit	252	1.00	6.00	3.1032	.56919
Valid N (listwise)	252				

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Dari tabel di atas menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimal, rata-rata (mean), dan deviasi standard. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah :

- Variabel konservatisme memiliki nilai minimum -0,54 dan nilai maksimum 0,30 dengan nilai rata-rata sebesar -0,1311 dengan standar deviasi sebesar 0,15292 dengan jumlah sampel sebanyak 252 sampel. Hal ini berarti konservatisme memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.
- Variabel kepemilikaninstitusional memiliki nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum 0,98 Untuk nilai rata-rata kepemilikan institusional menunjukkan nilai 0,6277 dengan deviasi standar sebesar 0,19296 dengan jumlah sampel 255 perusahaan.Hal ini berarti kepemilikan institusional memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.
- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,70. Untuk nilai rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan nilai 0,0776 dengan deviasi standar sebesar 0.13140 dengan jumlah sampel 133 perusahaan. Hal ini berarti kepemilikan manajerial memiliki tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.
- Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,75. Untuk nilai rata-rata komisaris Independen menunjukkan nilai 0,4050 dengan deviasi standar sebesar 0,11191dengan jumlah sampel 133 perusahaan. Hal ini berarti komisaris independen memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.
- Variabel audit internal memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Untuk nilai rata-rata audit internal menunjukkan nilai 0, 9921dengan deviasi standar sebesar 0.08891 dengan jumlah sampel 133 perusahaan. Hal ini berarti audit internal memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

- Variabel komite audit memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 6,00. Untuk nilai rata-rata komite audit dengan deviasi standar sebesar 3.1032 dengan deviasi standar 0,56919 dengan jumlah sampel 133 perusahaan. Hal ini berarti komite audit memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Menurut Ghozali (2011) asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah:

1. Berdistribusi normal,
2. Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna,
3. Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi,
4. Homokedastisitas, artinya *variance variabel independen* dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non - parametrik *Kolmogorov-Smirnov*(K-S), dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.14752446
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.052
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.289
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* yang dipaparkan pada table 4.3 menunjukkan variabel dependent dan variabel independent data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukan dengan nilai *kolmogrov-smirnov*secara seluruh variabel dependent dan variabel independent >0,05 dan signifikansi >0,05, yaitu 0.072. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Karena signifikansi untuk seluruh variable lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Menurut Imam (Ghozali, 2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada modelregresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multokolinieritas (tidak terjadi korelasi diantara variabel independen).

Table 4.5

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.180	.125		-1.441	.151		
	Kepemilikan Institusional	-.192	.061	-.242	-3.154	.002	.641	1.561
	Kepemilikan Manajerial	-.096	.090	-.082	-1.069	.286	.635	1.574
	Komisaris Independen	-.043	.030	-.088	-1.430	.154	.997	1.003
	Audit Internal	.079	.107	.046	.734	.463	.977	1.024
	Komite Audit	.038	.017	.141	2.262	.025	.979	1.022

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263[a]	.069	.050	.14902	1.946

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Audit Internal, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 1.946 dengan jumlah sample sebanyak 252 serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 5, maka nilai *durbin watson* akan di dapat dl sebesar 1.7176dan du 1.8119 dengan kesimpulan bahwadU<dW<4-dU sehingga 1.8119 < 1.946 < 2.1881 maka berarti tidak ada autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedatisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskadatisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedatisitas. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik sceterplot untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskatisitas (Ghozali, 2011). Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.075		.581	.562
	Kepemilikan Institusional	.050	.037	.110	1.354	.177
	Kepemilikan Manajerial	.015	.055	.022	.268	.789
	Komisaris Independen	.013	.018	.046	.715	.475
	Audit Internal	.016	.064	.017	.252	.801
	Komite Audit	.007	.010	.046	.700	.485

a. Dependent Variable: abs_res1

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajaerial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedatisitas pada model regresi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R^2) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R^2 berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (R *square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R *square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R *square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebaliknya, semakin kecil nilai R *square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai R *square* memiliki kelemahan yaitu nilai R *square* akan meningkat setiap ada penambahan satu

variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263[a]	.069	.050	.14902

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Audit Internal, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Pada model *summary*, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,069 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara konservatisme akuntansi dengan variabel independennya (kepemilikan institusional, kepemilikan manejarial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit) cukup kuat karena berada di 0,5. Angka *adjustedR square* atau koefisien determinasi adalah 0,050. Hal ini berarti 5% konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manejarial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit, sedangkan sisanya (95%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

4.3.2 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukan apakah semua variable independen atau bebas yang telah dimasukan kedalam model regrasi layak digunakan atau tidak layak untuk di gunakan (Ghozali, 2011). Penguji model regresi F ini dilakukan dengan menggunakan nilai Significance Level 0,05 atau (0=5%) yang akan dibandingkan dengan nilai Sig pada tabel Anova.

- Bila nilai signifikan f < 0,05, maka Ho di tolak atau Ha di terima yang berartikoifisien regresi layak digunakan.
- Bila nilai signifikan f > 0,05, maka Ho di tolak atau Ha di tolak yang berarti koifisien regresi tidak layak digunakan.

Tabel 4.9

Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.407	5	.081	3.664	.003[b]
	Residual	5.463	246	.022		
	Total	5.869	251			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Audit Internal, Kepemilikan Manajerial

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.7diatasdiperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 0,003 kurang dari 0,05 (α=5%) dengan nilai F hitung sebesar 3,664. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan layak guna melihat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, audit internal dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

4.3.3 Uji t

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.180	.125		-1.441	.151
	Kepemilikan Institusional	-.192	.061	-.242	-3.154	.002
	Kepemilikan Manajerial	-.096	.090	-.082	-1.069	.286
	Komisaris Independen	-.043	.030	-.088	-1.430	.154
	Audit Internal	.079	.107	.046	.734	.463
	Komite Audit	.038	.017	.141	2.262	.025

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized*, sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependen tercermin pada beta *standardized*. Berdasarkan tabel 4.8 di atas untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial adalah :

$$\mathbf{K= -0{,}180 – 0{,}192X_1-0{,}096\ X_2- 0{,}043X_3 + 0{,}079X_4+0{,}038X_5 +e}$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

1. Nilai konstanta bertanda negative sebesar -0,180 artinya dengan dipengaruhi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit akan terjadi penurunan -0,180.

2. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh dalam konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien sebesar –0,192 yang artinya bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusioanl 1% maka konservatisme akuntansi(Y) akan

turun sebesar –0,192 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien sebesar -0,096 yang artinya bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial1% maka variabel konservatisme akuntansi (Y) akan turun -0,096 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel komisaris independen diukur dengan menghitung proporsi jumlah komisaris independen berpengaruh dalam mendeteksi konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien sebesar -0,043 yang artinya bahwa setiap kenaikan komisaris independen 1% maka variabel konservatisme akuntansi (Y) akan turun sebesar -0,043 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Variabel audit internal yang diukur dengan variabel dummy berpengaruh konsrvatisme akuntansi dengan nilai koefisien sebesar 0,079 yang artinya bahwa setiap kenaikan audit internal 1% maka konservatisme akuntansi(Y) akan naik 0,079 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Variabel komite audit yang diproksikan diukur dengan mengukur jumlah komite audit berpengaruh konservatisme akuntansi dengan nilai koefisien sebesar 0,038 yang artinya bahwa setiap kenaikan komite audit 1% maka variabel konservatisme akuntansi (Y) akan naik sebesar 0,038 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Tabel 4.11

Hasil penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Ha diterima
H2 = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Ha ditolak
H3 = Komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Ha ditolak
H4 = Audit internal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi..	Ha ditolak
H5 = Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Ha diterima

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional yang diproksikan oleh jumlah kepemilikan saham oleh insitusi berpengaruh dalam konservatisme akuntansi.
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,286 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang diproksikan oleh jumlah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam terhadap konservatisme akuntansi.
3. Variabel komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,154 > 0,05 yang komisaris independen diproksikan oleh proporsi komisaris independen tidak berpengaruh dalam mendeteksi konservatisme akuntansi.
4. Variabel audit internal memiliki nilai signifikan sebesar 0,463 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa audit internal yang diukur dengan dummy tidak berpengaruh dalam mendeteksi konservatisme akuntansi.

5. Variabel komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,025 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit berpengaruh dalam mendeteksi konservatisme akuntansi.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel kepemilikian Institusional secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa karena kepemilikan oleh institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris oleh perusahaan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan operasional perusahaan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh institusional akan lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sonia (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.Sonia (2014), menyatakan adanya pemegang saham institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham. Sehingga dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel kepemilikian Manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi disebabkan karena secara statistic deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit,

hanya sebesar 7,76% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Rendahnya rata-rata kepemilikan saham para manajer dalam perusahaan tersebut menyebabkan keputusan mereka tidak terlalu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatisme

Walaupun manajemen memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus. Sehingga pada dasarnya manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya sehingga mereka mendapatkan bonus yang tinggi. Dan manajer cenderung dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yazidah (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.Yazidah (2011) meyatakan semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk berkerja dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan biaya agensi. Ini berarti, semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulya (2014), yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Mulya (2014) menyatakan jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian masih sangat rendah. Rendahnya rata-rata kepemilikan saham para manajer dalam perusahaan tersebut menyebabkan keputusan mereka tidak terlalu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatisme. Para manajer akan menjalankan tugasnya sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya, tanpa perlu mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian

wahyudiyati (2010), yang menyatakn kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Wahyudiyati (2010) menduga hasil ini dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di Indonesia yangsebagian besar terkonsentrasi pada pemegang saham mayoritas. Hal ini berdampak pada kuatnya pengendalian terhadap perusahaan oleh pemegang saham mayoritas. Hak kepemilikan manajerial yang umumnya dalam proporsi yang kecil tidak dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel komisaris independen menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa monitoring yang dijalankan dewan komisaris independen kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen. Hal ini disebabkan karena masih ada perusahaan yang belum mematuhi peraturan dari BAPEPAM yang mana mensyaratkan adanya komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam statistik deskriptif yaitu dengan adanya perusahaan yang masih mempunyai komposisi komisaris independen hanya sebesar 14,00% dari total jumlah komisaris yang ada.

Dan walaupun proporsi komisaris independen sudah sesuai dengan BAPEPAM, komisaris independen cenderung sama dengan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus. Karena pada dasarnya komisaris independen cenderung juga ingin memilih metode akuntansi yang dapat mencerminkan bahwa kinerja perusahaannya dalam keadaan baik dan untuk menghindari penurunan harga saham.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sonia (2014) yang menyatakan komisaris independen berpengrauh terhadap konservatisme akuntansi. Sonia 2014,

menyampaikan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen didalam perusahaan maka akan semakin meningkakan manajemen untuk meningkatkan konservatisme akuntansi. Dan penelitian ini jugas ejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yazidah (2011) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Yazidah (2011) yang menyampaikan komisaris independen dalam menjalankan fungsinya, akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme meruapakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitoring manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang dinominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatisme.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2012), yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Faliyanti (2010), yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Faliyanti (2010) menyatakan hal ini diakibatkan dari pengangkatan komisaris independen hanya didasarkan atas penghargaan semata, adanya hubungan keluarga, atau kenalan dekat (nepotisme). Seperti diketahui, masalah independensi dan kapabilitas komisaris independen merupakan hal yang sifatnya sangat fundamental. Oleh karena itu persyaratan untuk dapat diangkat sebagai komisaris independen seharusnya sangat ketat, antara lain memiliki integritas dan kompetensi yang memadai. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/ *founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun.

4.4.4 Pengaruh Audit Internal (AI) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel audit internal secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga disebabkan karena posisi audit internal didalam perusahaan sebagai karyawan/pekerja yang mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, jadi berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Sehingga audit internal tidak berani untuk menyampaikan pendapat mengenai metode apa yang akan dipilih oleh perusahaan. Selain itu audit internal yang bertugas untuk menilai akuntabilitas dan kepatuhan manajemen terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan kebijakan konservatisme akuntansi sudah berkurang dan digantikan oleh kebijakan prudance. Audit internal cenderung megikuti saja apapun kebijakan yang berlaku saat ini di perusahaan. Dan sebagai pekerja audit internal juga cenderung meginginkan perusahaannya memilik laba yang tinggi agar kinerja perusahaan tersebut terlihat baik, metode prudance adalah metode yang mengungkap kan laba yang tinggi. Dan metode konservatisme bukan metode yang mengungkapkan laba yang tinggi, melainkan laba yang rendah. Maka karena itu audit internal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel komite audit secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya komite audit dapat berperan dalam menyetarakan kepentingan antara *principal* dan *agent* dengan mendorong penerapan konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penerapan konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzatul (2011) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sonia (2014) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sonia (2014) meyatakan dengan adanya komite audit di perusahaan akan meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang telah diaturoleh Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang peraturan Nomor IX.1.5 membuat perusahaan taat menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal anggota komite audit dalam perusahaan yaitu tiga orang (satu anggota komisaris independen dan dua anggota lainnya).